

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokas Penelitian

a. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Kejurusan Negeri 4 Banjarmasin

SMK Negeri 4 Banjarmasin berdiri pada tahun 1956 dan masih beroperasi hingga saat ini. Dari tahun 1956 hingga 1993, sekolah ini beroperasi di Jl. Batu Tiban No. 16 Mulawarman Banjarmasin. Kemudian, dari tahun 1993 hingga sekarang, sekolah ini telah pindah ke Jl. Brigjend H. Hasan Basri No. 7 Banjarmasin. Berdasarkan surat No. SP Tgl. 09-08-1956 No. 4122 / BIII, SMK Negeri 4 Banjarmasin memiliki luas bangunan 6.485 m² dan luas sekolah 8.610 m². SMK Negeri 4 Banjarmasin telah mengalami beberapa perubahan nama sejak didirikan pada tahun 1956 hingga saat ini, termasuk:

Tabel 4.1 Nomor Surat Keputusan Perubahan Nama Sekolah

NO	Nama Sekolah	Nomor Surat Keputusan
1	SGKP	S.P Tgl. 09-08-1956 No. 4122 / BIII
2	SKKA	S.P Tgl. 01-08-1962
3	SMKK	S.P Tgl. 09-02-1976 No. 0290/0/76
4	SMK Negeri 4 Banjarmasin	S.P Tgl. 07-03-1997 No. 036/0/1997

Data sumber: Laporan tata usaha SMK Negeri 4 Banjarmasin

Setelah berdiri, SMK Negeri 4 Banjarmasin telah mengalami banyak pergantian kepala sekolah. Berikut adalah beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat di sekolah ini.

Tabel 4.2 Kepala Sekolah di SMK Negeri 4 Banjarmasin dari masa-kemasa

NO	Nama Kepala Sekolah	Tahun Menjabat
1	S.A. Sulakin	1956 s.d 1957
2	Maridah	1957 s.d 1958
3	Soewarto	1958 s.d 1960
4	A. Hamidan	1960 s.d 1962
5	L. Nitri	1962 s.d 1964
6	Aniah	1964 s.d 1970
7	B. D. Soeta. H	1970 s.d 1972
8	Hj. Bulkiah BA.	1973 s.d 1993
9	Dra. Hj. Siti Asiah	1993 s.d 1999
10	Susilo Rochmanhadi R. S.Pt, MM	2000 s.d 2008
11	Drs. H. Muryadi, SH MM	2008 s.d 2014
12	Drs. Syahrir, MM	2014 s.d 2015
13	Drs. Syafruddin Noor, M.Pd	2015sampai sekarang

Sumber data: Catatan bagian tata usaha SMK Negeri 4 Banjarmasin

b. Visi-misi SMK Negeri 4 Banjarmasin

1) Visi SMK Negeri 4 Banjarmasin

Menghasilkan lulusan yang kompeten berlandaskan nilai-nilai luhur pancasila

2) Misi SMK Negeri 4 Banjarmasin

- a) Menerapkan profil pelajar pancasila dan budaya kerja
- b) Melaksanakan pembelajaran berbasis dunia kerja
- c) Menerapkan manajemen berbasis digital
- d) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai standarisasi dunia kerja dan perkembangan teknologi
- e) Memperkuat kemitraan dengan dunia kerja dan stake holder
- f) Meningkatkan wawasan lingkungan hidup

c. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana SMK Negeri 4 Banjarmasin untuk pendidikan mencakup semua fasilitas yang digunakan untuk memenuhi tujuan akademis. Seperti sekolah unggul, dengan fasilitas dan prasarana yang representatif, SMK Negeri 4 Banjarmasin diharapkan dapat memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang mendukung di SMK Negeri 4 Banjarmasin berkontribusi pada berbagai prestasi sekolah. Informasi lebih lanjut tentang sarana dan prasarana sekolah dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Sekolah

NO	Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	23	Baik
2	Ruang perpustakaan	1	Baik
3	Ruang laboratorium	3	Baik
4	Ruang praktik	0	Baik
5	Ruang pimpinan	1	Baik
6	Ruang guru	13	Baik
7	Ruang ibadah	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Toilet	23	Baik
10	Ruang gudang	1	Baik
11	Ruang sirkulasi	2	Baik
12	Ruang TU	1	Baik
13	Ruang konseling	1	Baik
14	Aula	2	Baik
15	Ruang bangunan	1	Baik

d. Data peserta didik

peserta didik SMK Negeri 4 Banjarmasin berjumlah 1.304 pada tahun akademik 2023/2024, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik

NO	Jenis kelamin	Jumlah peserta didik
1.	Peserta Didik perempuan	364
2.	Peserta Didik laki-laki	940
Total		1304

2. Penyajian Data

a. Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku *Toxic* Terhadap Peserta Didik SMK Negeri 4 Banjarmasin

1) Keberadaan Perilaku *Toxic* di Lingkungan Sekolah dan Upaya Pencegahan Oleh Guru PAI

Hasil wawancara dengan bapak Marzuki, guru PAI, adalah sebagai berikut:

Perilaku toxic di kalangan peserta didik, menurut bapak, adalah segala bentuk perilaku yang bisa merugikan diri inya sorang maupun orang lain di lingkungan sekolah. Ini termasuk berbicara kasar, menyebarkan rumor nang kada baik, hingga umpat dalam konflik yang tidak konstruktif. Perilaku seperti ini jelas melanggar nilai-nilai akhlak mulia yang kami ajarkan dan bisa mengganggu keharmonisan inya di sekolah. Karena itu, kami buhan guru PAI selalu berusaha mendefinisikan lawan mengidentifikasi perilaku ini sejak awal agar bisa lakas diatasi.⁷⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa perilaku *toxic* di kalangan peserta didik adalah segala bentuk perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain di lingkungan sekolah. Contoh perilaku *toxic* ini mencakup berbicara kasar, menyebarkan rumor yang tidak baik, dan ikut dalam konflik yang tidak konstruktif. Perilaku tersebut dianggap melanggar nilai-nilai akhlak mulia

⁷⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Marzuki, 13 Juni 2024.

yang diajarkan di sekolah dan dapat mengganggu keharmonisan di antara peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI berusaha mendefinisikan dan mengidentifikasi perilaku ini sejak awal agar dapat segera ditangani.

Jawaban serupa juga dari bapak Faisal sebagai berikut:

Perilaku toxic di lingkungan sekolah mencakup tindakan-tindakan yang dapat merugikan baik peserta didik lain maupun diri inya sorang, seperti berbicara dengan nada menghina, melakukan bullying, dan mengucilkan peserta didik lain. Tindakan seperti ini kada hanya menciptakan suasana yang kada nyaman bagi korban, tetapi jua dapat memengaruhi kesehatan emosional dan sosial pelaku. Dalam pandangan pendidikan agama Islam, nilai-nilai seperti empati dan saling menghormati sangat penting gasan menciptakan lingkungan yang harmonis. Kami berusaha untuk mengidentifikasi perilaku toxic dengan cepat dan melakukan intervensi yang tepat, seperti berdialog dengan peserta didik yang terlibat. Tujuan kami adalah membantu buhan peserta didik supaya menyadari dampak dari tindakan mereka dan memberikan bimbingan gasan memperbaiki perilaku serta memperkuat sikap positif di sekolah.⁸⁰

Dari hasil wawancara bapak Faisal. Beliau mengatakan perilaku *toxic* di lingkungan sekolah mencakup tindakan-tindakan yang dapat merugikan baik peserta didik lain maupun dirinya sendiri, seperti berbicara dengan nada menghina, melakukan *bullying*, dan mengucilkan peserta didik lain. Menurut beliau tindakan seperti ini tidak hanya menciptakan suasana yang tidak nyaman bagi korban tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan emosional dan sosial pelaku. Dalam pendidikan agama Islam nilai-nilai seperti empati dan saling menghormati sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Beliau juga berusaha untuk mengidentifikasi perilaku *toxic* dengan cepat dan melakukan intervensi yang tepat, seperti berdialog dengan peserta didik yang terlibat. Tujuan beliau adalah membantu para peserta didik supaya menyadari

⁸⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Faisal, 14 Juni 2024.

dampak dari tindakan mereka dan memberikan bimbingan untuk memperbaiki perilakunya serta memperkuat sikap positif di sekolah.

Dari hasil wawancara bapak Marzuki dan bapak Faisal sepakat mengenai perilaku *toxic* di kalangan peserta didik, seperti berbicara kasar, intimidasi, dan pengucilan sosial, merugikan baik diri sendiri maupun orang lain. Pak Marzuki menekankan pentingnya definisi yang jelas dan penanganan cepat untuk menjaga keharmonisan, sementara Pak Faisal menyoroti nilai empati dan saling menghargai sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan positif. Kedua guru setuju bahwa tindakan cepat dan berbasis nilai agama sangat penting untuk mengatasi perilaku *toxic* dan mendukung kesejahteraan peserta didik.

Bapak Faisal menyebutkan beberapa contoh perilaku *toxic* menurut beliau yaitu:

Perilaku toxic di kalangan peserta didik termasuk berbicara kasar, perundungan, dan sikap tidak sopan. Perundungan, dalam hal ini, dapat berupa tindakan mengejek atau merendahkan teman, sementara sikap tidak sopan mencakup perilaku yang menunjukkan kurangnya rasa hormat lawan orang lain. Kami fokus pada penanganan ketiga jenis perilaku ini dengan memastikan lingkungan sekolah yang lebih baik dan mendukung bagi semua peserta didik.⁸¹

Bapak Faisal mengatakan bahwa perilaku *toxic* di kalangan peserta didik termasuk berbicara kasar, perundungan, dan sikap tidak sopan. Perundungan dalam hal ini dapat berupa tindakan mengejek atau merendahkan teman, sementara sikap tidak sopan mencakup perilaku yang menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap orang lain. Beliau fokus pada penanganan ketiga jenis

⁸¹ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Faisal, 14 Juni 2024.

perilaku ini untuk memastikan lingkungan sekolah yang lebih baik dan mendukung bagi semua peserta didik.

Pernyataan beliau senada dengan pernyataan peserta didik Novia sebagai berikut:

Menurut ulun, perilaku toxic itu kaya segala tindakan atau ucapan yang bisa merugikan orang lain. Misalnya, berpandir kada baik, mengejek, atau bahkan melakukan perundungan. Ini semua adalah bentuk perilaku yang kada hanya membuat orang merasa tu merasa buruk, tetapi jua bisa mempengaruhi suasana di sekolah.⁸²

Menurut pernyataan Novia selaku peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin, *toxic* itu seperti segala tindakan atau ucapan yang bisa merugikan orang lain. Misalkan berbicara tidak baik, mengejek, atau bahkan melakukan perundungan. Ini Semua adalah bentuk perilaku yang tidak hanya membuat orang merasa buruk tetapi juga bisa mempengaruhi suasana di sekolah.

b. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku Toxic Terhadap Peserta Didik SMK Negeri 4 Banjarmasin

1) Keteladanan Dan Bimbingan

Peran guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin sangat penting salah satu peran tersebut yaitu menjadi teladan dan membimbing peserta didik seperti yang disampaikan oleh bapak Gazali yang penulis peroleh sebagai berikut:

Peran guru PAI sangat penting dalam mencegah perilaku toxic di kalangan peserta didik. Kami berupaya menanamkan etika lawan moral gasan menjadi teladan dalam bersikap lawan berbicara. Kami jua mandangarakan masalah peserta didik lawan membantu buhanya menemukan solusi sebelum terjerumus dalam perilaku negatif seperti bullying atau saling menghina.⁸³

⁸² Hasil wawancara dengan peserta didik Novia, 20 Juni 2024

⁸³ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Gazali, 13 Juni 2024.

Bapak Gazali menekankan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik. Beliau berupaya menanamkan etika dan moral untuk menjafi teladan dalam bersikap dan berbicara. Beliau juga mendengarkan masalah peserta didik dan membantu mereka menemukan solusi sebelum terjermus dalam perilaku negatif seperti bullying atau saling menghina.

2) Menciptakan Kelas Kondusif

Bapak Gazali juga menyebutkan bahwa selain menjadi teladan dan bimbingan guru PAI juga berperan dalam menciptakan kelas yang kondusif seperti yang beliau sampaikan sebagai berikut:

*Menciptakan suasana kelas yang kondusif di mana setiap peserta didik merasa dihargai jua menjadi fokus utama, karena ini dapat mencegah perilaku toxic. Diskusi tentang dampak buruk perilaku toxic dari perspektif agama lawan sosial jua rutin dilakukan untuk menguatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap positif.*⁸⁴

Menciptakan suasana kelas yang kondusif di mana setiap peserta didik merasa dihargai juga menjadi fokus utama karena ini dapat mencegah perilaku *toxic*. Diskusi tentang dampak buruk perilaku *toxic* dari perspektif agama dan sosial juga rutin dilakukan untuk menguatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap positif.

3) Menumbuhkan Kesadaran Diri, Pembatasan Hubungan, dan Mengubah Pola Pikir Peserta Didik.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Gazali, 13 Juni 2024.

Menurut Bapak Marzuki menumbuhkan kesadaran diri, membatasi hubungan, dan mengubah pola pikir peserta didik juga merupakan peran guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* seperti yang beliau sampaikan kepada penulis sebagai berikut:

Untuk mencegah perilaku toxic terhadap peserta didik yang pertama adalah menumbuhkan kesadaran diri peserta didik dulu, batasi hubungan yang merugikan inya (peserta didik), dan mengubah pola pikir peserta didik. Dengan demikian diharapkan mampu mencegah peserta didik dari perilaku toxic.⁸⁵

Bapak Marzuki mengatakan bahwa untuk mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik yang pertama adalah menumbuhkan kesadaran diri peserta didik, kemudian batasi hubungan yang merugikan peserta didik, dan mengubah pola pikir peserta didik. Dengan demikian diharapkan mampu mencegah peserta didik dari perilaku *toxic*.

Pernyataan bapak Marzuki senada dengan jawaban Akbar salah satu peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin ketika di wawancarai oleh penulis, Akbar memaparkan sebagai berikut:

Guru PAI sering mengajak buhan kami untuk berpikir dulu sebelum bertindak lawan introspeksi diri, jadi kami lebih sadar dampak dari tindakan kami. Sidin jua mengingatkan agar memilih kawan yang baik lawan jua menjauhi lingkungan yang tidak baik. Lawan jua ka ai, guru PAI mengajarkan kami untuk mengubah pola pikir, seperti lebih peduli lawan kawan atau orang lain dan berpikir dulu sebelum bereaksi terhadap situasi.⁸⁶

Akbar selaku peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin menyebutkan bahwa guru PAI sering mengajak peserta didik untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan introspeksi diri, jadi peserta didik lebih sadar dampak dari

⁸⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Marzuki, 13 Juni 2024.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan peserta didik Akbar, 20 Juni 2024

tindakan mereka. Guru PAI juga mengingatkan agar peserta didik memilih teman yang baik dan menjauhi lingkungan yang tidak baik. Kemudian juga guru PAI mengajarkan peserta didik untuk mengubah pola pikir seperti kepedulian terhadap teman atau orang lain dan berfikir dahulu sebelum bereaksi terhadap situasi.

Dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin guru PAI memiliki pendekatan yang berbeda menyesuaikan jenis kelamin peserta didik seperti yang disampaikan oleh bapak Faisal dan bapak Marzuki.

4) Pendekatan Yang Disesuaikan

Mencegah perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin guru PAI berperan dalam pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi ataupun jenis kelamin peserta didik seperti yang disampaikan oleh bapak Faisal sebagai berikut:

Ya, tentu ada perbedaan pendekatan yang kami terapkan. Misalnya, dalam bimbingan, bapak cenderung lebih menekankan aspek emosional lawan relasi interpersonal saat berhadapan dengan peserta didik perempuan, karena perempuan tu biasanya lebih peka terhadap isu-isu emosional. Sedangkan untuk peserta didik laki-laki, pendekatan kami mungkin lebih fokus pada disiplin dan tanggung jawab. Dengan cara ini, kami berharap bisa lebih efektif dalam menjangkau dan menangani masalah yang spesifik pada masing-masing gender.⁸⁷

Bapak Faisal menyebut bahwa dalam pendekatan yang diterapkan dalam bimbingan beliau lebih menekankan aspek emosional dan relasi interpersonal saat berhadapan dengan peserta didik perempuan, karena menurut beliau perempuan itu biasanya lebih peka terhadap isu-isu emosional. Sedangkan untuk peserta didik laki-laki pendekatan yang beliau lakukan lebih fokus pada disiplin dan tanggung

⁸⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Faisal, 13 Juni 2024.

jawab. Dengan cara ini beliau berharap bisa lebih efektif dalam menjangkau dan menangani masalah yang spesifik pada masing-masing gender.

Bapak Marzuki juga hampir sama penyampaiannya beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

Untuk cara penyampaian tetap sama namun untuk pendekatannya berbeda. Contohnya, kalau sagan perempuan agak lembut dan untuk laki-laki ada lembutnya dan ada jua kasarnya seperti dengan nasehat, dengan tangan (lain dipukul), dengan teguran, dan terakhir dengan do'a.⁸⁸

Dari penjelasan bapak Marzuki untuk cara penyampaian tetap sama namun untuk pendekatannya yang berbeda. Beliau memberikan contoh kalau untuk peserta didik perempuan agak lembut dan untuk peserta didik laki-laki ada lembutnya dan ada juga kasarnya seperti dengan nasehat, dengan tangan dalam artian bukan memukul peserta didik, teguran, dan terakhir do'a.

5) Intervensi Guru PAI

Intervensi yang dilakukan guru PAI sangat berperan besar dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin seperti pernyataan dari bapak Gazali sebagai berikut:

Alhamdulillah, setelah beberapa intervensi yang kami lakukan, kami melihat ada peningkatan yang signifikan dalam hubungan sosial antar peserta didik. Konflik mulai berkurang lawan komunikasi antar buhanya jua semakin positif. Selain itu, ada perbaikan dalam sikap lawan perilaku peserta didik, seperti mereka menjadi lebih bertanggung jawab lawan memiliki empati yang lebih besar terhadap kakawanannya. Kami jua melihat peserta didik lebih aktif terlibat dalam kegiatan positif, baik di dalam maupun di luar kelas, yang tentunya berkontribusi pada pengembangan karakter buhanya.⁸⁹

⁸⁸ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Marzuki, 13 Juni 2024.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Gazali, 13 Juni 2024.

Bapak Gazali menjelaskan bahwa setelah beberapa intervensi yang guru PAI telah lakukan, beliau melihat ada peningkatan yang signifikan dalam hubungan sosial antar peserta didik. Konflik mulai berkurang dan komunikasi antar mereka juga semakin positif. Selain itu ada perbaikan dalam sikap dan perilaku peserta didik, seperti peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki empati yang lebih besar terhadap temannya. Beliau juga melihat peserta didik lebih aktif terlibat dalam kegiatan positif, baik di dalam maupun di luar kelas, yang tentunya berkontribusi pada pengembangan karakter mereka.

6) Kolaborasi

Dalam mencegah perilaku *toxic* di lingkungan sekolah perlu adanya kerja sama antar pendidik seperti yang disampaikan oleh bapak Sapri berikut:

Untuk kasus yang ngalih, seperti perilaku toxic bullying biasanya ngalih karena peserta didik nih ada yang sadar kalau tindakanya termasuk bullying ada jua yang menganggap itu begayaan, maka bapak mulai dengan pendekatan individu dulu, berbicara langsung lawan peserta didik untuk memahami masalahnya. bisa jua, misalkan peserta didiknya masih ja kada berubah maka kita serahkan ke guru BK, dan orang tua. Selain itu, bapak gunakan kegiatan seperti diskusi tentang akhlak dan nilai-nilai moral untuk mendorong perubahan. Kami terus memantau dan menyesuaikan pendekatan hingga ada perbaikan.⁹⁰

Bapak Sapri menjelaskan bahwa dalam menangani kasus yang sulit seperti perilaku *toxic bullying* bisanya susah karena peserta didik ada yang sadar kalau tindakanya termasuk *bullying* ada juga yang menanggap itu bercanda, maka beliau memulai dengan pendekatan individu terlebih dahulu berbicara langsung dengan peserta didik untuk memahami masalahnya. Jika perlu, misalkan peserta didik masih saja tidak berubah maka guru PAI menyerahkan ke guru BK, dan orang

⁹⁰ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Sapri, 20 Juni 2024.

tua.. Selain itu beliau menggunakan kegiatan seperti diskusi tentang akhlak dan nilai-nilai moral untuk mendorong perubahan. Beliau terus memantau dan menyesuaikan pendekatan hingga ada perbaikan terhadap peserta didik.

Bapak Gazali juga memberikan pandangan yang serupa yaitu:

Kerjasama dengan pihak sekolah sangat penting jua habistu lawan orangtua sangat penting dalam mencegah perilaku toxic. di sekolah, kami sering bekerja sama dengan guru BK gasan memonitor perilaku peserta didik secara keseluruhan. Kami jua melibatkan orang tua dalam proses pembinaan, mengingat mereka sangat penting dalam pendidikan anak pas inya di rumah dengan adanya sinergi ini, diharapkan peserta didik mendapatkan bimbingan yang menyeluruh dan konsisten.⁹¹

Menurut bapak Gazali kerjasama dengan pihak sekolah sangat penting juga setelah itu dengan orang tua sangat penting dalam mencegah perilaku *toxic* di sekolah, guru PAI sering bekerja sama dengan guru BK, untuk memantau perilaku peserta didik secara keseluruhan. Guru PAI juga melibatkan orang tua dalam proses pembinaan, mengingat mereka sangat penting dalam pendidikan anak ketika dia di rumah dengan adanya sinergi ini diharapkan peserta didik mendapatkan bimbingan yang menyeluruh dan konsisten.

Bapak Akbar selaku guru BK SMK 4 Banjarmasin memberikan tanggapan serupa yaitu:

Sebenarnya kolaborasi selalu ada antar pendidik karena sekolah punya visi lawan misi dan supaya visi misi itu tercapai maka harus ada kolaborasi antar pendidik kaitu jua lawan pencegahan perilaku menyimpang toxic di sekolah ni. Sangat penting kolaborasi karena pendidik ni kan manusia jua jadi kada serta merta tau kayapa kondisi peserta didik, kayapa perilakunya di kelas dan di luar kelas maka dengan adanya kolaborasi antar pendidik maka nyaman jua dalam mengamati peserta didik lawan mendidik dan membimbingnya.⁹²

Menurut bapak Akbar kolaborasi selalu ada antar pendidik karena sekolah punya visi dan misi agar visi dan misi itu tercapai maka harus ada kolaborasi antar pendidik begitu juga dengan pencegahan perilaku menyimpang *toxic* di sekolah

⁹¹ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Gazali, 15 Juni 2024.

⁹² Hasil wawancara dengan guru BK, bapak Akbar, 24 Juni 2024

ini. Sangat penting kolaborasi karena pendidik juga manusia jadi tidak serta merta tau bagaimana kondisi peserta didik, bagaimana perilakunya di kelas dan di luar kelas maka dengan adanya kolaborasi antar pendidik maka mudah juga dalam mengamati peserta didik dan mendidik dan membimbingnya.

Itulah tadi pemaparan hasil dari wawancara tentang peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* di SMK Negeri Banjarmasin. Adapun peran yang telah di sebutkan yaitu keteladanan dan bimbingan, menciptakan kelas kondusif, menumbukan kesadaran diri peserta didik, pembatasan hubungan, mngubah pola pikir peserta didik, Pendekatan yang disesuaikan, intervensi guru PAI dan kolaborasi.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Mencegah Perilaku Toxic Terhadap Peserta Didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin

1) Faktor Pendukung

Hasil wawancara tersebut mendapatkan jawaban dari bapak Firdaus sebagai berikut:

Faktor pendukung yang mempengaruhi pencegahan perilaku toxic di SMK Negeri 4 Banjarmasin melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, peran guru PAI sangat krusial; guru PAI ni kada hanya mengajarkan materi agama haja tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bimbingan serta dukungan emosional gasan peserta didik. Kedua, kurikulum dan materi pembelajaran PAI dirancang untuk mendukung nilai-nilai anti-toxic, dengan integrasi pembelajaran tentang sikap saling menghormati dan empati. Ketiga, program pembinaan karakter di sekolah berfokus pada pembentukan sikap positif pada peserta didik melalui aktivitas yang mendorong pengembangan nilai-nilai baik dan pemahaman dampak perilaku toxic.⁹³

Dari pernyataan Bapak Firdaus, fktor pendukung yang mempengaruhi pencegahan perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin melibatkan beberapa

⁹³ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Firdaus, 13 Juni 2024.

aspek penting. Pertama, peran guru PAI sangat krusial; guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama saja tetapi juga bertindak sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bimbingan serta dukungan emosional kepada peserta didik. Kedua, kurikulum dan materi pembelajaran PAI dirancang untuk mendukung nilai-nilai anti-*toxic*, dengan integrasi pembelajaran tentang sikap saling menghormati dan empati. Ketiga, program pembinaan karakter di sekolah berfokus pada pembentukan sikap positif pada peserta didik melalui aktivitas yang mendorong pengembangan nilai-nilai baik dan pemahaman dampak perilaku *toxic*.

Bapak Firdaus memberikan contoh dari pernyataan yang telah beliau sampaikan, yaitu:

Peran guru PAI dalam mencegah perilaku toxic di SMK Negeri 4 Banjarmasin sangat penting. Kami tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga memberikan teladan dalam berbicara dan berinteraksi, kami berusaha membentuk karakter peserta didik. Selain itu, kurikulum PAI di sekolah kami dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-toxic dalam setiap pelajaran. Program pembinaan karakter, seperti sholat duha berjamaah dan kegiatan keagamaan selama Ramadan, juga menjadi bagian dari upaya kami untuk membangun lingkungan yang positif bagi peserta didik.⁹⁴

Menurut bapak Firdaus guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin sangat penting, guru PAI tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga memberikan teladan dalam berbicara dan berinteraksi, guru PAI berusaha membentuk karakter peserta didik. Selain itu, kurikulum PAI di sekolah dirancang untuk mengintegrasikan nilai anti *toxic* dalam setiap pelajaran. Program pembinaan karakter, seperti sholat duha berjamaah dan kegiatan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Firdaus, 13 Juni 2024.

keagamaan selama ramadhan juga menjadi bagian dari upaya guru PAI untuk membangun lingkungan yang positif bagi peserta didik.

Jawaban serupa disampaikan oleh bapak Faisal yaitu:

Jadi di SMK Negeri 4 Banjarmasin sekolah memiliki kegiatan yang kami sebut jum'at takwa, yang mana kegiatan tngintu diisi lawan sholat duha berjamaah yang diikuti guru wan para murid. habistu, dilanjutkan dengan kegiatan kultum dari guru PAI atau guru di sekolah. Nah jadi ini adalah salah satu faktor pendukung dalam mencegah perilaku toxic ini.⁹⁵

Bapak Faisal dalam pernyataannya mengungkapkan bahwa di SMK Negeri 4 Banjarmasin sekolah memiliki kehiatan yang disebut jum'at takwa, yang mana kegiatan tersebut diisi dengan sholat duha berjamaah yang diikuti guru dan para murid. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan kultum dari guru PAI atau guru di sekolah. Jadi ini adalah salah satu faktor yang mendukung dalam mencegah perilaku *toxic* ini.

Pernyataan bapak Faisal didukung dengan jawaban Ghina peserta didik di SMK Negeri 4 sebagai berikut:

Ada ka, seperti jum'at takwa habistu di sekolah ini banyak kaya spanduk bertulis ajakan menghindari perilaku bullying, habistu kaya kegiatan bila bulan puasa.⁹⁶

Dari pernyataan Ghina peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin bahwa kegiatan jum'at takwa dan setelah itu di sekolah ini banyak misalkan spanduk bertulis ajakan menghindari perilaku bullying, setelah itu seperti kegiatan bulan puasa.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Faisal, 13 Juni 2024.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan siswa Ghina, 20 Juni 2024

2) Faktor Penghambat

Dalam upaya mencegah perilaku *toxic* di sekolah, terdapat berbagai faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor ini dapat menjadi tantangan serius bagi efektivitas program pencegahan yang diterapkan, termasuk peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika di kalangan peserta didik. Penting untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor ini agar strategi yang dikembangkan dapat disesuaikan dan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan positif.

Seperti pernyataan bapa Sapri mengenai faktor-faktor yang menghambat proses dalam pencegahan perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin sebagai berikut:

Faktor penghambat dalam mencegah perilaku toxic di SMK Negeri 4 Banjarmasin meliputi akses terbuka ke teknologi lawan media sosial yang sering kada diiringi dengan pemahaman cukup, lawan jua kurangnya pemahamann peserta didik tentaang perilaku toxic. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah seperti lingkungan yang keras atau konflik dalam keluarga jua itu turut menjadi tantangan dalam upaya pembinaan.⁹⁷

Menurut Bapak Sapri, faktor yang menghambat dalam proses pencegahan perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin meliputi terbuka terhadap teknologi dan media sosial yang sering tidak diiringi dengan pemahaman cukup, dan juga kurangnya pemahaman peserta didik tentang perilaku *toxic*. Selain ith, pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah seperti lingkungan yang keras atau konflik dalam keluarga juga turut menjadi tantangan dalam upaya pembinaan.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI, bapak Sapri, 20 Juni 2024.

Yulia peserta didik SMK Negeri 4 Banjarmasin juga memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut yaitu:

Menurut ulun kalau sebagai peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin ni faktor yang meulah perilaku toxic itu lakas menyebar di sekolah tu mungkin karena lingkungan di luar sekolah. Soalnya ulun di sini kaya jarang ja mandangar orang toxic kebanyakan di luar ja lawan jua kaya media sosial tu biasanya banyak banar konten yang kada baik jadi menurut ulun tergantung sorang ai lagi bisa kada menghindari hal yang kada baik supaya kada di gawi pas di sekolah atau di luar.⁹⁸

Dari pernyataan Yulia faktor yang mempengaruhi dalam pencegahan *toxic* dan faktor yang membuat perilaku *toxic* sangat cepat menyebar dikalangan peserta didik dikarenakan oleh lingkungan di luar sekolah. dikarenakan peserta didik mengatakan bahwa jarang mendengar orang *toxic* kebanyakan di luar saja dan juga seperti media sosial itu biasanya banyak sekali konten yang tidak baik jadi menurut peserta didik tergantung diri sendiri bisa atau tidak menghindari hal yang tidak baik supaya tidak dikerjakan ketika di sekolah atau di luar.

B. Pembahasan

Kemudian selanjutnya adalah menganalisis semua data penelitian yang didapat oleh penulis dan ysng berkaitan dengan peran guru PAI dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik SMK Negeri 4 Banjarmasin serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik Yulia, 20 Juni 2024

1. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku *Toxic* Terhadap Peserta Didik Di SMK Negeri 4 Banjarmasin

a. Keberadaan Perilaku *Toxic* di Lingkungan Sekolah Dan Upaya Pencegahan Oleh Guru PAI

Perilaku *toxic* di kalangan peserta didik merupakan isu serius yang harus ditangani dengan bijaksana oleh pihak sekolah. Perilaku ini mencakup berbagai tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti berbicara kasar, perundungan, dan pengucilan sosial. Di SMK Negeri 4 Banjarmasin, perilaku *toxic* ini tidak hanya bertentangan dengan nilai akhlak mulia yang telah diajarkan dalam pendidikan agama Islam, tetapi juga mengganggu keharmonisan lingkungan sekolah.

Wawancara dengan Bapak Marzuki pada 13 Juni 2024 guru PAI di SMK Negeri 4 Banjarmasin, mengungkapkan bahwa perilaku *toxic* didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang berdampak buruk untuk orang lain dan diri sendiri di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut meliputi tindakan *verbal* yang kasar, terlibat dalam konflik yang tidak konstruktif, intimidasi, dan pengucilan sosial. Bapak Marzuki menekankan pentingnya identifikasi dini terhadap perilaku ini agar bisa segera diatasi sebelum menimbulkan dampak yang lebih buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Arif Prasetyo dan Robie Fanreza untuk mencegah perilaku menyimpang, diperlukan strategi edukasi yang efektif dan komprehensif sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua

peserta didik dengan memahami penyebab, dampak, dan metode pencegahan yang efektif.⁹⁹

Wawancara dengan bapak Faisal pada tanggal 14 juni 2024 juga menekankan pentingnya empati dan saling menghormati dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Beliau menjelaskan bahwa perilaku *toxic*, seperti berbicara kasar, *bullying*, dan sikap tidak sopan, dapat berdampak negatif pada kesehatan emosional dan sosial peserta didik. Novia salah satu peserta didik SMK Negeri 4 Banjarmasin memberikan penjelasan yang mendukung penjelasan guru PAI bahwa perilaku *toxic* seperti berbicara kasar atau jorok, perundungan, merugikan individu dan mempengaruhi suasana di sekolah oleh karena itu, deteksi dini dan intervensi yang tepat dianggap sangat penting untuk membantu peserta didik memahami dampak dari tindakan mereka dan memperbaiki perilaku mereka. Peningkatan iklim sekolah yang didukung oleh sekolah, staf, dan pegawai, serta melalui intervensi yang tepat, dapat secara signifikan mengurangi insiden *bullying* dan perilaku merugikan lainnya. Wang & Degol menyatakan bahwa iklim sekolah meliputi berbagai aspek seperti lingkungan akademik, sosial, dan kelembagaan. Iklim sekolah mencakup hampir semua fitur yang memengaruhi perilaku, keamanan, kenyamanan, dan aspek psikologis peserta didik, serta mencerminkan kualitas dan karakter keseluruhan kehidupan di sekolah.¹⁰⁰

⁹⁹ Arif Prasetyo and Robie Fanreza, "Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliah School," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7, no.1 (2023): 1–6, <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>.

¹⁰⁰ Mimpin Sembiring and Thomas Tarigan, "Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying siswa Pada Sma Santa Maria Kabanjahe," *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 40, no.1 (2023): 5, <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a6706>.

Perilaku *toxic*, terutama dalam bentuk perundungan, dapat menyebabkan tekanan emosional yang signifikan bagi korban dan mempengaruhi performa akademis serta kesehatan mental peserta didik. Oleh sebab itu, sangat penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi serta menangani perilaku *toxic* dengan efektif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang.

Secara keseluruhan, eksistensi dan penanganan perilaku *toxic* di sekolah sangat penting untuk menunjang perkembangan peserta didik, baik dari segi akademik maupun emosional. Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama dan intervensi yang tepat, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap positif yang tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

b. Peran Guru PAI Dalam Mencegah Perilaku *Toxic* Terhadap Peserta Didik SMK Negeri 4 Banjarmasin

1) Keteladanan dan Bimbingan

Wawancara dengan bapak Gazali pada 13 juni 2024 menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat besar dalam menghentikan tindakan *toxic*. Keteladanan Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah sikap dan ucapan. Melalui tindakan sehari-hari, guru PAI memberikan contoh perilaku positif yang diharapkan diikuti oleh peserta didik. Selain itu, guru PAI juga aktif mendengarkan masalah peserta didik dan berusaha membantu mereka menemukan solusi, sehingga dapat mencegah mereka terjerumus dalam perilaku negatif seperti *bullying*.

Dalam penelitiannya, Zida Haniyyah menyebutkan bahwa Guru PAI tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi mereka juga mengajarkan peserta didik untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, PAI bertugas untuk

membimbing peserta didik dalam menerapkan syariat Islam dan berperilaku sesuai dengan prinsip Islam. Akibatnya, diharapkan peserta didik memiliki karakter Islami yang baik baik di sekolah, dalam keluarga, maupun di masyarakat umum.¹⁰¹

2) Menciptakan Kelas Kondusif,

Guru PAI yaitu bapak Gazali dalam wawancara pada 13 juni 2024 menyebut bahwa pentingnya menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung. Menciptakan suasana kelas yang kondusif di mana setiap peserta didik merasa dihargai juga menjadi fokus utama, karena ini dapat mencegah perilaku *toxic*. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, sehingga siswa dapat lebih responsif terhadap nilai-nilai positif yang diajarkan.

Selain itu, guru PAI secara rutin mengadakan diskusi mengenai dampak buruk perilaku *toxic* dari perspektif agama dan sosial untuk menguatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya sikap positif. Hal ini diperkuat oleh upaya guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan moral yang baik dalam pembelajaran. Dengan cara ini, guru tidak hanya menciptakan suasana kelas yang kondusif, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰¹ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no.1 (2021): 81, <https://stuwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

Menciptakan suasana kelas yang kondusif merupakan aspek krusial dalam proses pembelajaran. Menurut Charles, pengelolaan kelas yang efektif akan memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi peserta didik.¹⁰²

Guru berperan sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab mengatur dan mengawasi kegiatan belajar agar terarah pada tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik dapat menguatkan keinginan peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru juga harus membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, mendengarkan mereka, serta memberikan perhatian individual yang tulus. Sikap empatik, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan serta masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Guru berperan sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab mengatur dan mengawasi kegiatan belajar agar terarah pada tujuan pendidikan. Lingkungan belajar yang baik dapat menguatkan keinginan peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu, guru juga harus membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, mendengarkan mereka, serta memberikan perhatian individual yang tulus. Sikap empatik, ramah, dan responsif terhadap kebutuhan serta masalah yang dihadapi

¹⁰² Jumrawarsi, Neviyarni Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Ensiklopedia Education Revive*, Vol.2, no.1, (2020): 51, <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>.

peserta didik di sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁰³

Dengan demikian, peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

3) Menumbuhkan Kesadaran Diri Peserta Didik

Bapak Marzuki pada tanggal 13 juni 2024 dalam wawancara menekankan pentingnya penumbuhan kesadaran diri peserta didik sebagai langkah awal dalam mencegah perilaku *toxic*. Menumbuhkan kesadaran diri berfokus pada membantu peserta didik memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri maupun orang lain. Guru PAI mendorong peserta didik untuk introspeksi diri dan berpikir sebelum bertindak, sehingga peserta didik lebih sadar akan konsekuensi dari setiap perilaku mereka.

Hal ini diperkuat oleh salah satu siswa, Akbar, yang menyatakan bahwa guru PAI sering mengingatkan mereka untuk berpikir sebelum bertindak dan memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. Selain itu, Bapak Marzuki menekankan bahwa kesadaran diri dapat membantu siswa membedakan antara hubungan yang mendukung dan hubungan yang merugikan. Dengan meningkatkan kesadaran diri, siswa juga diajarkan untuk lebih peduli terhadap teman-teman mereka dan menghindari perilaku *toxic* yang dapat menciptakan suasana negatif di lingkungan sekolah.

¹⁰³ Hayani Wulandari, Denisa Putri Rahmawan, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no.16 (2023): 389, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242531>.

Dalam penelitiannya, Puspitasari menyebutkan bahwa kesadaran diri dapat membantu peserta didik menjadi lebih empati dengan orang lain, membantu mereka memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih berempati terhadap teman sekelas. Hal ini membantu peserta didik menghindari perilaku perundungan dan mendukung teman yang menghadapi masalah. Pembelajaran sosial-emosional dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku perundungan dan membantu mereka memahami konsep serta dampak tindak perundungan. Pembelajaran ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi dan membuat keputusan yang tepat.¹⁰⁴

Aspek-aspek dalam kontrol diri yaitu *behavior control*, *cognitive control*, dan *decision control*. *Behavior control* berarti bahwa peserta didik dapat mengendalikan dan mengatur perubahan perilakunya dan praktik dalam perilakunya. Tingkat kontrol diri yang sangat tinggi dapat menekan perilaku *bullying*, karena individu dengan kontrol diri yang baik cenderung menunjukkan pengaruh positif dan menghindari perilaku menyimpang seperti *toxic*.¹⁰⁵

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri dapat membantu siswa mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih

¹⁰⁴ Puspitasari, "Mengembangkan Kesadaran Diri Pada siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar," *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 4, no.1 (2023): 20, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>.

¹⁰⁵ Arbin Janu Setiyowati et al., "Project-Based Learning Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Dan Toxic Relationship Di Sekolah Menengah Pertama" 24, no.2 (2024): 20, <http://sulben.pjj.unp.ac.id/index.php/sulben/article/view/557>.

bijaksana dan mendukung lingkungan sosial yang positif. Guru PAI tidak hanya membimbing secara moral, tetapi juga mendorong siswa untuk berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab secara sosial.

4) Pembatasan Hubungan

Berdasarkan pernyataan narasumber yaitu Bapak Marzuki, langkah membatasi hubungan yang merugikan peserta didik merupakan salah satu cara efektif untuk mencegah perilaku *toxic* terhadap peserta didik. Narasumber menekankan bahwa hubungan yang merugikan, seperti interaksi dengan teman sebaya yang memiliki pengaruh buruk, dapat berdampak negatif pada pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Dalam penelitiannya Haura Alfiyah Nida menyatakan bahwa pembatasan hubungan yang merugikan adalah cara untuk terhindar dari perilaku menyimpang dan salah satu faktor yang mempengaruhi karakter baik atau buruknya seseorang adalah lingkungan pertemanan dan perlu adanya pihak yang mengawasi, menuntun, dan membatasi remaja dalam memilih hubungan sosial.¹⁰⁶

Guru PAI memiliki peran penting dalam mengidentifikasi hubungan yang berpotensi merugikan dan memberikan arahan kepada peserta didik untuk menjauhi lingkungan sosial yang tidak sehat. Selain itu, pembatasan hubungan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam memilih teman yang baik dan mendukung. Guru sering kali memberikan pemahaman ini melalui bimbingan langsung atau penyuluhan berbasis nilai-nilai agama yang relevan.

¹⁰⁶ Haura Alfiyah Nida, "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, 2 (2021): 338-353, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14571>.

Melalui pembatasan hubungan yang merugikan, peserta didik diharapkan dapat terhindar dari pengaruh negatif yang memicu perilaku *toxic*, seperti konflik, tekanan sosial, atau kebiasaan buruk lainnya. Dengan membimbing peserta didik ke arah pola pikir yang lebih positif, upaya ini juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami dan mental yang sehat. Narasumber berharap bahwa langkah ini dapat menjadi salah satu cara efektif untuk melindungi peserta didik dari pengaruh buruk lingkungan sosial mereka.

5) Mengubah Pola Pikir Peserta Didik

Bapak Marzuki juga menyoroti pentingnya perubahan pola pikir peserta didik. Pembelajaran mengenai dampak perilaku *toxic* dan kesadaran tentang konsekuensi jangka panjang dari tindakan negatif dapat memotivasi peserta didik untuk berperilaku lebih positif. Pendekatan ini menggaris bawahi perlunya perubahan internal pada peserta didik, seperti pengembangan empati dan tanggung jawab pribadi, untuk mencegah perilaku negatif. Dengan demikian, peran guru PAI dalam mengimplementasikan strategi ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku positif.

Sesuai dengan pernyataan ini guru PAI berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik atas apa yang mereka lakukan dan mengarahkan peserta didik untuk berfikir sebelum melakukan tindakan yang bersifat baik ataupun buruk.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Nur Intan Dwi Yanti, guru PAI dapat mengembangkan pola pikir religius peserta didik melalui pendekatan kreatif yang mendorong siswa menjadi lebih terampil dan mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹⁰⁷

Selain itu, peningkatan empati dan kesadaran diri menjadi kunci dalam mengubah pola pikir siswa. Sebuah studi menunjukkan bahwa empati berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi agresivitas di kalangan remaja. Guru PAI dapat mengintegrasikan pengembangan empati dalam pembelajaran untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan harmonis.¹⁰⁸ Penguatan nilai-nilai religius dan moral dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir disiplin siswa. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dampak jangka panjang dari tindakan mereka dan membangun pola pikir yang lebih konstruktif.¹⁰⁹

6) Pendekatan Yang Disesuaikan

Bapak Faisal pada tanggal 13 juni 2024 menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam pendekatan yang diterapkan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan di SMK Negeri 4 Banjarmasin. Untuk peserta didik perempuan, bimbingan cenderung lebih fokus pada aspek emosional dan relasi interpersonal. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengatasi sensitivitas emosional yang sering

¹⁰⁷ Nur Intan Dwi Yanti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pola Pikir Religius Peserta Didik*, (Skripsi Sarjana IAIN Palu 2020), 23-25, <https://repository.iainpalu.ac.id/eprint/770>.

¹⁰⁸ Louis Nababan. "Pengaruh Empati dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas Siswa SMA Negeri 4 Binjai," (2022), 33, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/24889>.

¹⁰⁹ Tanzillal Ula Briliantara, Hakimuddin Salim, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mendidik Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Negeri 3 Purwodadi", *Didaktika: Jurnal Kependidikan* Vol. 13, No. 2, 2024, 1941-1942, <https://doi.org/10.58230/27454312.607>.

dimiliki oleh peserta didik perempuan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola hubungan interpersonal yang sehat dan positif.

Sebaliknya, peserta didik laki-laki mendapatkan pendekatan yang lebih menekankan pada disiplin dan tanggung jawab. Tujuan pendekatan ini untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, yang dianggap penting dalam mencegah perilaku *toxic* yang mungkin timbul dari kurangnya struktur dan kontrol diri.

Pendekatan berbeda ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik emosional dan psikologis masing-masing gender. Penyesuaian ini penting agar bimbingan yang diberikan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan spesifik peserta didik, mengingat perbedaan dalam cara mereka merespons intervensi dan mengatasi tantangan perilaku. Dalam konteks ini, Bapak Faisal menunjukkan bahwa adaptasi metode pembinaan berdasarkan gender dapat membantu mengatasi berbagai aspek yang mungkin menyebabkan perilaku *toxic*.

Pernyataan Bapak Faisal sangat cocok dengan penelitian yang berjudul tentang *Emotional Intelligence* oleh Marco Tommasi, Maria Rita Sergi, Laura Picconi, dan Aristide Saggino. Kedua pernyataan tersebut sama-sama menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan yang berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan dapat disesuaikan dengan karakteristik emosional dan psikologis masing-masing *gender*.

Bapak Faisal menyatakan bahwa peserta didik perempuan di SMK Negeri 4 Banjarmasin lebih difokuskan pada bimbingan yang berhubungan dengan aspek

emosional dan relasi interpersonal, yang sejalan dengan temuan penelitian bahwa perempuan memiliki kemampuan *Emotional Intelligence* yang lebih baik dalam aspek interpersonal. Di sisi lain, peserta didik laki-laki lebih ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab, yang berkaitan dengan temuan bahwa laki-laki cenderung lebih baik dalam aspek intrapersonal dan manajemen stres.

Kedua pendekatan ini, baik yang diterapkan di SMK Negeri 4 Banjarmasin maupun yang didukung oleh penelitian tentang *Emotional Intelligence*, menunjukkan pentingnya menyesuaikan metode bimbingan dengan kebutuhan spesifik peserta didik berdasarkan gender untuk mencapai hasil yang lebih efektif.¹¹⁰

Bapak Marzuki menambahkan bahwa meskipun cara penyampaian nasihat pada dasarnya sama, pendekatannya disesuaikan dengan jenis kelamin peserta didik. Pendekatan yang lebih lembut diterapkan pada peserta didik perempuan, sementara peserta didik laki-laki mendapatkan kombinasi antara kelembutan dan ketegasan. Misalnya, nasihat kepada peserta didik laki-laki bisa disertai dengan teguran atau tindakan disiplin yang lebih tegas, sedangkan pendekatan untuk peserta didik perempuan lebih fokus pada dialog dan empati.

Pendekatan ini mencerminkan usaha untuk menyesuaikan metode pembinaan dengan kebutuhan spesifik dari masing-masing *gender*. Dalam praktiknya, penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap karakteristik emosional dan perilaku peserta didik. Ini juga menunjukkan pemahaman bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan mungkin

¹¹⁰ Marco Tommasi et al., "The Location of Emotional Intelligence Measured by EQ-i in the Personality and Cognitive Space: Are There Gender Differences?," *Frontiers in Psychology* 1, 3 (2022): 985847, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.985847>.

merespons intervensi yang berbeda berdasarkan perbedaan dalam cara mereka memproses informasi dan berinteraksi sosial.

Adaptasi metode pembinaan berdasarkan *gender* ini berpotensi meningkatkan efektivitas upaya pencegahan perilaku *toxic*. Pendekatan yang lebih lembut pada peserta didik perempuan dapat membantu mereka merasa lebih didukung dan dipahami, sementara kombinasi kelembutan dan ketegasan pada peserta didik laki-laki dapat memberikan struktur dan disiplin yang diperlukan. Pendekatan ini mendukung teori pendidikan yang menyarankan perlunya penyesuaian metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengurangan perilaku *toxic* di sekolah.¹¹¹

7) Intervensi Guru PAI

Bapak Gazali melaporkan bahwa intervensi yang guru PAI lakukan telah menghasilkan dampak baik yang signifikan. Peningkatan dalam hubungan sosial antar peserta didik, berkurangnya konflik, dan komunikasi yang lebih positif adalah beberapa hasil yang terlihat. Sikap dan perilaku peserta didik juga menunjukkan perbaikan, dengan peningkatan tanggung jawab dan empati. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan positif baik di dalam dan di luar kelas juga meningkat, yang memiliki andil besar pada pengembangan karakter mereka.

Intervensi guru PAI adalah tindakan yang dilakukan oleh guru PAI untuk memberikan bimbingan, arahan, atau solusi kepada siswa dalam menghadapi

¹¹¹ Umi Jamilah, "Efektivitas Pendekatan Individual Pada Pembelajaran Pai (Di Kelas VIII SMPN 1 Menggala Kabupaten Tulang Bawang)," *Jurnal Al-Fikri: Pendidikan, Ekonomi Syariah Dan Hukum Keluarga* 3, no.1 (2023), 3, <https://jurnal.iaitulangbawang.ac.id/index.php/al-fikri/article/view/47>.

permasalahan atau tantangan, baik dalam aspek pembelajaran, perilaku, maupun kehidupan beragama.

Intervensi nilai agama dalam diri individu ialah untuk menyediakan dasar yang baik bagi seseorang untuk kepentingannya dimasa depan, Dengan harapan informasi yang menjadi dasaran tersebut tersimpan dalam struktur ingatan miliknya dan pengelolaan kognisi atas informasi agama tersebut dikembangkan sehingga bisa ia aplikasikan dalam tindakan sehari-hari kemudian ajaran tersebut dijadikan sebagai pedoman serta landasan dari segala perilakunya.¹¹²

8) Kolaborasi

Bapak Sapri menjelaskan bahwa dalam menangani kasus perilaku *toxic* seperti *bullying* yang sulit dikarenakan pelaku ada yang sadar bahwa hal tersebut tindakan *bullying* dan ada juga yang tidak sadar kalau apa yang dilakukan termasuk tindakan *bullying* karena menanggap itu hal yang termasuk kedalam bercanda, pendekatan individu digunakan untuk memahami masalah peserta didik secara mendalam. Jika diperlukan, guru PAI berkolaborasi dengan konselor, dan orang tua untuk menemukan solusi yang tepat misalkan peserta didik yang bermasalah tidak kunjung berubah. Diskusi tentang akhlak dan nilai-nilai moral digunakan sebagai alat untuk mendorong perubahan positif, dengan pemantauan dan penyesuaian berkelanjutan untuk memastikan hasil yang diinginkan.

Bapak Gazali Pernyataan tersebut menegaskan pentingnya kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mencegah perilaku *toxic* di sekolah.

¹¹² Mahdina Munawarah, Nina Permata Sari, and Eklys Cheseda Makaria, "Intervensi Peran Nilai Agama Dalam Membangun Karakter siswa Era 4.0: Perspektif Teori Kepribadian Kognitivistik," *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* 6, no.3 (2024), 168-180, <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11378>.

Guru PAI sering bekerja sama dengan guru BK untuk memantau perilaku peserta didik, menggabungkan pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan juga dianggap sangat penting, mengingat mereka memiliki peran utama dalam pendidikan anak di rumah. Dengan sinergi ini, peserta didik diharapkan mendapatkan bimbingan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga dapat membentuk karakter positif dan menghindari perilaku negatif.

Menurut bapak Akbar, kolaborasi antar pendidik sangat penting untuk mendukung tercapainya visi dan misi sekolah, termasuk dalam mencegah perilaku *toxic* di sekolah. Kolaborasi ini diperlukan karena pendidik tidak selalu mengetahui secara detail kondisi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan adanya kerja sama antar pendidik, pemantauan perilaku peserta didik dapat dilakukan lebih efektif, sehingga memudahkan proses pembinaan dan bimbingan yang sesuai. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Kolaborasi antara pihak sekolah dan guru PAI dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran agama Islam dan pengembangan sikap religius peserta didik. Kolaborasi ini memungkinkan guru dan pihak sekolah untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, yang pada gilirannya

memperkaya metode pengajaran dan mendukung pengembangan sikap religius peserta didik.¹¹³

Menurut Dewa Ketut Sukardi bahwa layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terjadi tanpa kerja sama atau kolaborasi guru dengan pihak-pihak terkait, termasuk tenaga administrasi sekolah, OSIS, dan organisasi peserta didik lainnya.¹¹⁴ Semua aspek pendidikan harus berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efisien.

9) **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Mencegah Perilaku Toxic Terhadap Peserta Didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin**

a. Faktor Pendukung

1) Peran Guru PAI Dalam Mencegah Toxic

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku *toxic* SMK Negeri 4 Banjarmasin. Wawancara dengan bapak Firdaus menunjukkan bahwa peran guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama tetapi juga melibatkan upaya aktif dalam memberikan teladan moral dan etika kepada peserta didik. Guru PAI berfungsi sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka dapat membentuk karakter peserta didik melalui tindakan dan perkataan mereka.

Selain itu, guru PAI membantu peserta didik dengan bimbingan dan dukungan emosional dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin

¹¹³ Anik Zakaryiah and Abdulloh Hamid, "Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah," *Intizar* 26, no.1 (2020), 17–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>.

¹¹⁴ Zaen Musyirifin, "Kolaborasi Guru BK, Guru Pendidikan Agama Islam, Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah siswa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 12, no.1 (2015), 6, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24362>.

memunculkan perilaku *toxic*. Dukungan ini, menurut Bapak Firdaus, adalah salah satu faktor utama yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan bebas dari perilaku *toxic*.

Menurut Zakiah Daradjat, guru memiliki beberapa peran penting dalam mengatasi permasalahan dan perilaku peserta didik. Guru berfungsi sebagai teladan dan panutan, serta bertugas membimbing peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan baik untuk meningkatkan intelektual dan karakter mereka. Guru juga mengajarkan peserta didik disiplin belajar dan berperilaku mereka juga memperhatikan perkembangan kognitif, akademik, dan spiritual peserta didik. Selain itu, guru harus memberikan nasihat dan strategi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah. Mereka juga harus menetapkan kebijakan dan peraturan untuk pembelajaran yang efektif dan baik, dan mendorong dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 4 Banjarmasin menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI sekolah tersebut sejalan dengan teori Zakiah Daradjat. Untuk mencegah perilaku buruk peserta didik, guru menggunakan berbagai cara, seperti memberikan sanksi dan menanamkan nilai karakter positif.¹¹⁵

2) Kurikulum Yang Mengintegrasikan Nilai-nilai Anti *Toxic*

Kurikulum PAI di SMK Negeri 4 Banjarmasin dirancang secara khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-*toxic* dalam setiap pelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Firdaus, kurikulum ini mencakup pembelajaran tentang

¹¹⁵ Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

sikap saling menghormati, empati, dan pentingnya menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Dengan adanya kurikulum ini, peserta didik diajarkan untuk memahami dampak negatif dari perilaku *toxic* dan didorong untuk mengembangkan sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki peran khusus dalam mendidik generasi muda dengan cara terbaik. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mengembangkan kekuatan, bakat, keterampilan, dan potensi mereka serta mempersiapkan mereka untuk menjalankan peran mereka sebagai khalifah di dunia. Dengan kata lain, kurikulum pendidikan Islam memprioritaskan mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan tidak hanya aspek intelektual dan keterampilan fisik, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan, spiritualitas, moral, dan akhlak secara seimbang.¹¹⁶

3) Program Pembinaan Karakter di SMK Negeri 4 Banjarmasin

Program pembinaan karakter di SMK Negeri 4 Banjarmasin, seperti yang diuraikan oleh Bapak Firdaus dan Bapak Faisal, juga merupakan faktor penting dalam pencegahan perilaku *toxic*. Program-program seperti Jumat Takwa, sholat duha berjamaah, dan kegiatan keagamaan selama bulan Ramadan telah menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang positif.

Misalnya, program Jumat takwa melibatkan peserta didik yang beragama Islam dan para guru dalam sholat duha berjamaah dan dilanjutkan dengan kultum

¹¹⁶ Achmad Junaedi Sitika et al, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan," *Journal on Education* 6, no.1 (2023): 5899–5909, <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3792>.

atau ceramah singkat dari guru PAI. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai di antara mereka.

Ghina selaku peserta didik di SMK Negeri 4 Banjarmasin mengatakan bahwa di sekolah memang ada kegiatan keagamaan seperti jum'at takwa dan kegiatan di bulan ramadhan yang menjadi program yang diselenggarakan oleh pihak SMK Negeri 4 Banjarmasin dalam membentuk karakter serta sebagai sarana dalam mempererat hubungan antar peserta didik dan para tenaga pendidik serta sebagai sarana yang bisa digunakan oleh guru PAI untuk membantu menghentikan perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin.

Menurut Nining, pemberian materi Pendidikan Agama Islam atau materi lain yang sesuai dengan akhlak peserta didik adalah cara terbaik untuk mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik. Selain itu, langkah penting lainnya adalah memberikan nasihat, dorongan, dan bimbingan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan positif dan keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan sesama.¹¹⁷

Dalam pendidikan agama, kegiatan keagamaan harus mencakup semua aspek penting. Tujuan pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan setidaknya tiga aspek pada peserta didik: keimanan, yang mencakup semua rukun iman; ibadah, yang mencakup semua rukun Islam; dan akhlak, yang mencakup semua akhlakul karimah.

¹¹⁷ Yesi Arikarani et al, "Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Akhlak siswa Di SMP Negeri Muara Beliti," *Ej* 5, no.2 (2023): 192, <https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.420>.

Menurut Dalay dan Poerwodarminto, tujuan kegiatan keagamaan bukan sekadar mengajarkan agama, tetapi menanamkan jiwa atau sikap keagamaan pada peserta didik. Terdapat dua kata dalam istilah kegiatan keagamaan, yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan adalah kesibukan atau aktivitas, yang secara lebih luas dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau aktivitas sehari-hari, seperti berbicara, melakukan sesuatu, atau berkreasi di lingkungan. Namun, kegiatan keagamaan mengacu pada atribut atau elemen yang terkait dengan agama atau segala sesuatu yang terkait dengan agama.¹¹⁸

Menurut Nyimas dan Usman, Seorang guru yang kreatif selalu berusaha mencari cara agar agenda yang direncanakan dapat berhasil untuk mengembangkan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan agama. Keagamaan mencakup semua hal tentang agama, termasuk sifat-sifat yang ada dalam agama. Akibatnya, latihan keagamaan adalah sikap yang tumbuh dalam diri seseorang dan secara otomatis mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dilaksanakan secara terus-menerus dan berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Sikap dan tindakan tersebut harus sesuai dengan ajaran agama mereka. Dzikir, ceramah atau tausiah agama, dan membaca asmaul husna bersama adalah kegiatan keagamaan yang relevan dalam agama Islam.¹¹⁹

¹¹⁸ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, and M Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no.1 (2019), 23-24, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.

¹¹⁹ Syukri, Rizal, and Al Hamdani.

b. Faktor Penghambat

1) Akses Terbuka Ke Teknologi dan Media Sosial

Salah satu faktor penghambat yang diidentifikasi oleh Bapak SP adalah akses terbuka peserta didik ke teknologi dan media sosial tanpa pemahaman yang cukup mengenai dampaknya. Media sosial sering kali menjadi tempat di mana perilaku *toxic* berkembang, karena kurangnya pengawasan dan pengetahuan tentang etika digital di kalangan peserta didik. Hal ini menambah tantangan bagi guru PAI dalam upaya mereka mencegah perilaku *toxic* di sekolah. Siwi SMK Negeri 4 Banjarmasin YL di dalam pernyataannya mengatakan bahwa lingkungan dan media sosial juga sering muncul konten-konten yang penuh dengan komentar negatif, *bullying*, atau perilaku *toxic* lainnya.

Michael Cross menyatakan bahwa media sosial adalah istilah yang mengacu pada berbagai teknologi yang digunakan untuk berkolaborasi, berbagi informasi, dan berinteraksi melalui pesan berbasis web.¹²⁰

Sedangkan Media sosial, menurut Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes, adalah platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara langsung maupun tertunda, kepada khalayak luas atau terbatas. Selain itu, media sosial mendorong nilai dari konten yang dibuat pengguna, atau konten yang dibuat oleh pengguna, dan mempengaruhi cara pengguna melihat interaksi dengan orang lain.¹²¹

¹²⁰ Michael Cross, *Social Media Security: Leveraging Social Networking While Mitigating Risk* (Newnes, 2013), 1.

¹²¹ Caleb T Carr and Rebecca A Hayes, "Social Media: Defining, Developing, and Divining," *Atlantic Journal of Communication* 23, no.1 (2015): 46–65,

Media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap remaja, terutama melalui tekanan sosial yang ditimbulkannya. Remaja sering kali merasa terbebani oleh ekspektasi yang mereka terima dari teman-teman di media sosial, termasuk standar mengenai tampilan fisik, gaya hidup, atau pergaulan. Tekanan ini dapat memicu perasaan tidak percaya diri dan kecemasan sosial, yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka. Perbandingan yang konstan antara kehidupan mereka dengan postingan orang lain di media sosial sering kali menjadikan media sosial sebagai patokan untuk menentukan gaya hidup. Remaja mungkin mulai menganggap gaya hidup yang ditampilkan di media sosial sebagai standar yang harus mereka ikuti, dan jika mereka merasa tidak mampu mengimbangi ekspektasi ini dengan kenyataan hidup mereka, hal ini dapat berakibat pada masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan.

Lebih lanjut Penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat berdampak negatif pada aktivitas sehari-hari dan kesehatan mental remaja. Rutinitas sehari-hari dan kualitas interaksi sosial di dunia nyata dapat terganggu oleh terlalu lama menghabiskan waktu di media sosial. Terkadang, Sebagian orang menggunakan media sosial sebagai tempat untuk pamer, yang meningkatkan beban emosional mereka yang merasa tidak mampu memenuhi standar yang ditetapkan. Karena itu, Sangat penting bagi remaja untuk membatasi waktu mereka di media sosial dan belajar etika digital untuk mengurangi efek negatifnya.¹²² Seperti yang disampaikan oleh bapak SP media sosial merupakan

<https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>.

¹²² Daffa Aqilah, Denny Soestrisna As, and Agung Fauzi, "Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no.1 (2023): 221–222, <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1176>.

faktor penghambat dalam pencegahan perilaku *toxic* di lingkungan sekolah apabila tidak dimanfaatkan dengan bijak.

2) Kurangnya Pemahaman Tentang Perilaku *Toxic*

Dari wawancara dengan guru PAI, kurangnya pemahaman tentang perilaku *toxic* menjadi salah satu hambatan utama dalam pencegahan perilaku *toxic* di SMK Negeri 4 Banjarmasin. Guru PAI mengungkapkan bahwa tanpa pemahaman yang memadai mengenai apa yang dimaksud dengan perilaku *toxic*, baik peserta didik maupun tenaga pengajar mungkin tidak dapat mengenali dan menangani perilaku tersebut secara efektif.

Perilaku *toxic* sering kali mencakup tindakan atau sikap yang merugikan, seperti *bullying*, berkata kasar, atau perilaku merendahkan orang lain. Jika pihak-pihak di sekolah tidak menyadari tanda-tanda perilaku ini atau dampak negatifnya, mereka mungkin gagal dalam memberikan intervensi yang tepat. Kurangnya pengetahuan tentang ciri-ciri dan konsekuensi perilaku *toxic* dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk menangani masalah secara efektif, serta menghambat upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

Tugas utama guru adalah pendidik sekaligus pembimbing. Oleh karena itu, diharapkan bahwa semua guru atau calon guru memahami tugasnya secara menyeluruh dan dapat menjalankannya dengan baik. Secara rinci, ruang lingkup tugas seorang guru meliputi pemahaman mendalam mengenai sifat dan kebutuhan peserta didik, memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang

mebutuhkannya, dan mendukung atau membantu peserta didik dalam mencapai potensi terbaik mereka.¹²³

Pada sebuah penelitian juga disebutkan bahwa penting bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam mencegah *bullying*. Ini melibatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memungkinkan mereka mengidentifikasi tanda-tanda perilaku menyimpang dengan lebih baik, menangani insiden dengan lebih efektif, dan memahami pendekatan yang efektif dalam mendidik peserta didik tentang pencegahan perilaku *toxic* atau perilaku menyimpang lainnya. Begitu pula kurangnya pelatihan dan pengenalan dini berdampak besar dalam pencegahan perilaku menyimpang dan hal ini dapat membuat mereka kurang siap dalam menghadapi situasi tersebut.¹²⁴

3) Pengaruh Negatif dari Lingkungan Luar Sekolah

Selain faktor internal pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, seperti lingkungan keras atau konflik keluarga, juga menantang dalam mencegah perilaku *toxic*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak SP, peserta didik yang berasal dari lingkungan yang tidak kondusif sering kali membawa masalah mereka ke dalam sekolah, yang kemudian berdampak pada perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Wahyuni menyatakan bahwa Lingkungan peserta didik berfungsi sebagai acuan dan perspektif dalam memilih arah yang diinginkan. Lingkungan dapat memberikan corak perkembangan manusia yang unik. Dalam penelitiannya,

¹²³ Sari Kiswah Rambe et al, "Ruang Lingkup Dan Pelatihan Keprofesional Guru Pendidikan Agama Islam," Abdi Cendekia: *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no.1 (2022): 24–25, <https://doi.org/10.20527/jpbk.2023.6.3.11378>.

¹²⁴ Siti Choiriyah et al, "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah," *Journal Educatione* 1, no.2 (2024), 1-2, <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/149>.

Poondej menemukan bahwa peserta didik dapat mengubah cara mereka belajar sesuai dengan cara mereka melihat lingkungan belajar mereka.¹²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal pengaruh terhadap sikap atau karakter mereka. Dalam semua proses pembelajaran, lingkungan memiliki peran penting karena lingkungan dapat membentuk kepribadian, sifat, dan karakter seseorang. Pernyataan di atas sesuai dengan faktor penghambat pencegahan perilaku *toxic* seperti yang disampaikan oleh bapak SP.

¹²⁵ Chanut Poondej and Thanita Lerdpornkulrat, "Relationship between Motivational Goal Orientations, Perceptions of General Education Classroom Learning Environment, and Deep Approaches to Learning," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 37, no.2 (2016): 100–103, <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2015.01.001>.